

***Nahake* sebagai Sebuah Komunikasi dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Kaubele**

Yoseph Andreas Gual¹, Marina de Olivera Kaesnube²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira

ABSTRAK

Masyarakat Kaubele sebagai kelompok masyarakat agraris memiliki tradisi menjaga produktivitas lahan pertanian sawah mereka dengan mempraktekan tradisi ritual *Nahake*. Upaya melihat praktek komunikasi dalam tradisi *Nahake* merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan yakni etnografi komunikasi. Metode pengambilan data yang digunakan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan ikut berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan ritual. Kajian ini menemukan bahwa *Nahake* sebagai sebuah ritual melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan yang di dalamnya sarat dengan komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi nonverbal. Dalam ritual *Nahake*, komunikasi berfungsi untuk menjembatani masyarakat dengan alam, sesama, leluhur dan Tuhan. Dalam menghubungkan warga, aliran komunikasi vertikal dan horizontal terlihat secara jelas dalam ritual *Nahake*. Selain itu, tradisi *Nahake* merupakan bagian dari siklus hidup untuk mempertahankan produktivitas lahan baik secara preventif maupun kuratif. *Nahake* juga turut menjaga integrasi sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Nahake*; Komunikasi; Ritual; Budaya; Agraris

Nahake is a Communication in The Agricultural Tradition of The Kaubele Community

ABSTRACT

The Kaubele people are an agrarian society who have a tradition of maintaining the productivity of their paddy fields by practicing the Nahake ritual tradition. This study aims to look at communication practices in the Nahake tradition. The method used in this study is ethnographic communication with in-depth interview data collection methods, observation, and direct participation in it. This study finds Nahake as a cultural ritual through the planning, implementation, and post-implementation stages. At stages, there is interpersonal communication, group, and nonverbal communication. In the Nahake ritual, communication plays a role in connecting people with nature, each other, ancestral spirits, and God. In addition, the Nahake tradition is part of the life cycle in maintaining land productivity for the survival of the Kaubele people. Nahake is a preventive and curative solution when experiencing rice farming problems. Nahake also helps keep the social integration of the local community.

Keywords: *Nahake; Communication; Rituals; Culture; Agriculture*

Korespondensi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira. Jalan San Juan Penfui Timur – Kupang NTT. Kode Pos: 85361. Email: yosephandreasgual@gmail.com.

PENDAHULUAN

Kampung Kaubele berada di Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara sekaligus berada di bawah kekuasaan kerajaan Biboki. Sebagian besar wilayah Kaubele merupakan dataran luas yang dikelilingi oleh perbukitan berbatu, savana dan tepi wilayah lainnya berbatasan langsung dengan garis pantai. Kondisi ini membuat masyarakat Kaubele yang merupakan suku bangsa Dawan/*Atoin Meto* bermata pencaharian petani sawah musiman/tadah hujan. Pola pengelolaan sawah masyarakat Kaubele masih bersifat tradisional dengan menerapkan tradisi turun-temurun dari para leluhur seperti halnya cara pandang mereka terhadap manusia, alam, leluhur dan Tuhan.

Dalam hidup keseharian masyarakat Kaubele, relasi dengan Tuhan melalui perantara roh para leluhur sangat kuat pengaruhnya. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Katolik namun penduduk Kaubele masih berpegang teguh dan dipengaruhi oleh kepercayaan asli mereka yang percaya kepada Dewa Matahari (*Uis Neno*), Dewa Air (*Besimnasif*) dan Dewa Bumi (*Uis Pah*). Dewa-dewa ini merupakan roh yang berdiam pada pepohonan besar, bebatuan besar, puncak gunung/bukit. Hampir semua aspek kehidupan: kelahiran, inisiasi, pernikahan, kematian, pertanian, peternakan dan aspek lainnya selalu dihubungkan dengan Tuhan dan roh para leluhur dengan mengadakan berbagai ritual.

Terkait dengan pengelolaan pertanian sawah, masyarakat Kaubele melaksanakan ritual *Nahake* sebagai upaya untuk meminta berkat

berupa hujan dan mencegah hama pada area pesawanan kepada Tuhan melalui arwah para leluhur. Berdasarkan wawancara awal dengan sekretaris raja (*Alluanta*), Bapak Marsel Uskenat, setiap tahun, masyarakat kampung Kaubele melaksanakan ritual *Nahake*. Ritual ini dilaksanakan di perbukitan sekitar kampung dekat lahan persawahan desa. Bagi suku Dawan/*Atoin Meto* lainnya, ritual merupakan rangkaian doa dan persembahan ternak terpilih serupa ayam, babi, kambing dan sapi berserta beras, sopi (minuman lokal beralkohol), sirih pinang dan lilin (Manafe, 2011). Demikian juga dalam ritual *Nahake*.

Kebiasaan berkomunikasi dengan arwah para leluhur dan/atau berkomunikasi dengan yang ilahi melalui perantaraan roh leluhur telah menjadi tradisi di banyak budaya tradisional. Pada masyarakat Dawan ada tradisi Natoni yang merupakan salah satu bentuk media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada para arwah (Andung, 2010). Di pulau Sumba ada kepercayaan Marapu di mana pemeluknya meyakini arwah leluhur mampu menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta (Rahardian, 2016). Pada masyarakat Dayak, sistem religinya mengandung dua prinsip dasar yakni pemujaan kepada roh leluhur dan percaya pada kekuasaan tertinggi yakni Tuhan (Dayakologi, 2017). Tradisi Ngubat pada orang Kerinci merupakan ritual untuk mengundang roh leluhur (Setyawan, 2018).

Nahake sebagai sebuah budaya sekaligus sebagai sebuah fenomena komunikasi menarik untuk dikaji terutama pada aspek bentuk dan fungsi komunikasi yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif komunikasi, *Nahake* dapat dikategorikan ke dalam komunikasi ritual sebab dilakukan secara periodik setiap tahun dan simbolik antara warga setempat dengan roh para leluhur. Namun jika ditelisik lebih jauh, ritual *Nahake* dilaksanakan secara personal dan kelompok oleh warga setempat dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga pasca pelaksanaannya. Selain itu, fenomena komunikasi yang ada dalam ritual ini pun belum pernah dikaji. Karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi komunikasi yang terkandung di dalam ritual *Nahake*.

Budaya adalah komunikasi dan komunikasi merupakan budaya. Keduanya sulit dipisahkan seperti satu keping mata uang dengan dua sisi. Budaya tidak akan ada tanpa komunikasi demikian pun komunikasi tidak akan ada tanpa budaya sebab entitas yang satu tidak akan berubah tanpa perubahan entitas yang lain (Sambas, 2016). Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan ada pada kode-kode pesan, makna, pola-pola tindakan, bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok politik, kelompok budaya, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia (Liliweri, 2003). Oleh karena itu, hanya manusia yang memiliki budaya yang berkomunikasi dan manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh kebudayaan (Liliweri, 2009).

Fenomena komunikasi dengan para leluhur merupakan bagian dari perspektif ritual terpisah dari perspektif transmisionis, display, cipta makna, ritual dan komunikasi sebagai wacana (Hamad,

2013). Komunikasi dalam perspektif ritual dilaksanakan untuk menciptakan dan mempertahankan kebersatuan dalam komunitas sehingga pesannya tidak sekedar memberikan informasi tetapi juga untuk menghadirkan kembali kepercayaan komunitas bersangkutan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi yang berakar pada tradisi komunitas tersebut. Komunikasi ritual dilakukan untuk memperteguh komitmen anggota kelompok akan tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama kelompok tersebut (Mulyana, 2017).

Komunikasi ritual biasanya dilaksanakan secara kolektif oleh sebuah komunitas sepanjang tahun atau sepanjang hidup. Fungsi komunikasi ritual ini sering menggunakan berbagai simbol aneh bagi kebudayaan lain. Ritualitas seringkali dilaksanakan secara ekspresif dan emosional dengan tujuan merekatkan kepaduan dan pengabdian anggota kepada kelompoknya. Komunikasi ritual kadang-kadang bersifat mistis dan seringkali sulit dipahami oleh orang di luar komunitas tersebut (Mulyana, 2017).

Tindakan ritual yang melibatkan komunikasi merupakan aksi turun-temurun yang teregenerasi dan dilakukan secara resmi oleh kelompok tersebut dan mengandung nilai-nilai transendental (Couldry, 2005). Dalam ritual, komunikasi merupakan sebuah proses dimana budaya diciptakan, diubah dan diganti dengan menghadirkan kembali dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama oleh kelompok tersebut (Manafe, 2011). Oleh karena itu, jika dilihat dari perspektif komunikasi di atas

maka komunikasi yang terjadi dalam ritual-ritual budaya masyarakat tergolong dalam perspektif ini.

Penelitian tentang komunikasi ritual dalam dunia pertanian sebenarnya sudah banyak dilakukan di Indonesia misalnya, ritual *Slametan* musim tanam padi di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya (Handayani, 2018); tradisi *Maddoja Bine* di desa Anabanua Kabupaten Wajo (Nurhalisa, 2023); ritual *Maccera Darame* di desa Tombekuku Kabupaten Konawe Selatan (Kearifan et al., 2019). Penelitian dengan tema yang sama pada masyarakat Dawan/*Atoin Meto* pun sudah ada seperti ritual *Fua Ton* pada suku Leosikun (Badj et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut sama dengan penelitian ini terkait dengan ritual adat dalam dunia pertanian dengan menggunakan pendekatan komunikasi ritual yang di dalamnya membicarakan makna, tahapan dan simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan pun sama yakni etnografi. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas terutama lokasi dan ritualnya yang mengakibatkan muncul keunikan dan kebaruan penelitian. Penelitian ini juga menambah objek kajiannya pada komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan fungsi komunikasi yang terdapat di dalam ritual *Nahake*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi dan datanya dipaparkan secara deskriptif. Etnografi komunikasi merupakan metode penelitian untuk menelaah budaya dan atau komunikasi rutin sebuah kelompok masyarakat dengan mencari

banyak elemen inti yang menjadi ciri pandangan hidup budaya kelompok tersebut yang dapat diamati, dipahami, dibandingkan, disusun, dan diteorikan dengan sudut pandang “orang dalam” (Baillet, O.C., 2009). Dengan kata lain, etnografer bekerja "dari dalam" agar lebih siap untuk menyelidiki pola komunikasi yang terjadi secara alami dalam kegiatan sehari-hari anggota kelompok tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kaubele desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan utama penelitian ini sebanyak 11 orang. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih mereka yang menguasai informasi dan turut terlibat dalam ritual *Nahake*. Informan tersebut terdiri atas sekretaris raja, amaf (Kepala adat) dan *Amnasi* (Orang yang dituakan) dan masyarakat setempat. Wawancara mendalam, observasi dan partisipasi langsung dalam pelaksanaan ritual merupakan teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Data kemudian dianalisis menjadi pengkategorian bermakna lalu data tersebut diinterpretasi menggunakan referensi relevan untuk mencari makna yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

***Nahake* sebagai Ritual Permohonan Hujan dan Pengusiran Hama**

Nahake berasal dari kata bahasa Dawan “*haek*” yang berarti “berdiri”. Kata ini kemudian

berubah menjadi *Nahake* yang berarti “kesiapsediaan”. Jika dihubungkan dengan konteks geografis di mana masyarakat Kaubele yang tinggal yakni dekat pesisir pantai, kondisi curah hujan yang rendah namun memiliki area persawahan tadah hujan yang cukup luas maka “*Nahake*” (kesiapsediaan) bermakna kecekatan dan kewaspadaan dalam mengantisipasi situasi alam ketika curah hujan dan atau hama menyerang area persawahan. Dengan kata lain, *Nahake* merupakan solusi masyarakat Kaubele atas kurang bersahabatnya alam.

Menurut Bapak Marius Tnesi (*Amnasi* atau orang yang dituakan), *Nahake* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat secara kolektif kepada Tuhan melalui roh para leluhur agar Pencipta alam semesta membantu menurunkan hujan dan membasmi hama di area persawahan mereka. Namun sebelum menghadap roh para leluhur, masyarakat perlu meminta izin dan restu raja yang masih hidup. Menurut masyarakat Kaubele, raja adalah tuhan kedua di dunia maupun di akhirat.

Setiap tahun masyarakat Kaubele melaksanakan ritual *Nahake*. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada puncak musim hujan yakni bulan Januari hingga Februari. Pada rentang waktu ini, padi telah ditanam dan hama mulai hadir. Ritual *Nahake* dilaksanakan di bukit Oepuah yang dianggap sakral karena di sana mendiang Raja Biboki pertama pernah menetap dan dimakamkan. Bukit Oepuah berada di sekitar area persawahan. Menurut Bapak Hilarius Kaesnube (*Amnasi*), tahun 2015 ritual ini tidak diselenggarakan akibatnya belalang menyerang lahan persawahan hingga

gagal panen. Untuk mengatasinya, masyarakat meminta raja Biboki mengizinkan *Nahake* diselenggarakan dengan upacara adat lain. Acara adat yang dilaksanakan di halaman gereja pada akhirnya dipercaya mampu mengusir hama belalang. Sejak saat itu, masyarakat Kaubele secara rutin menjalankan ritual *Nahake*.

Proses Penyelenggaraan Ritual *Nahake*

Nahake adalah langkah preventif sekaligus kuratif masyarakat Kaubele mengatasi masalah kekeringan dan hama pada lahan persawahan. Sebagai sebuah ritual, *Nahake* melewati beberapa tahap dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap akhir. Setiap tahap pelaksanaan mengandung makna khusus namun mendukung keseluruhan ritual. Dalam setiap tahapan terlihat jenis komunikasi yang dijalankan masyarakat Kaubele. Berikut ini tahapan pelaksanaan ritual *Nahake*.

1. Mengundang dan mengumpulkan warga/*To'en*
Pada tahap awal, tokoh masyarakat mengundang dan mengumpulkan warga Kaubele untuk mendiskusikan pelaksanaan ritual *Nahake*. Pada tahap ini, *Amnasi* atau tua adat diundang juga untuk membicarakan berbagai kebutuhan pelaksanaan ritual seperti hewan kurban (ayam, babi dan kambing), sopi, sirih pinang, beras, uang dan lain sebagainya. Pada tahap ini juga *Amnasi* memilih utusan untuk memberitahukan dan meminta izin pelaksanaan ritual *Nahake* kepada raja Biboki.
2. Memberi tahu dan meminta izin kepada raja/*Tahu'u*

Utusan yang menghadap raja membawa satu botol sopi (minuman lokal beralkohol), satu bungkus rokok dan sirih pinang. Benda-benda ini adalah simbol penghormatan masyarakat kepada raja.

3. Mengumpulkan uang atau bahan-bahan syarat adat (*Bua loet*)

Masyarakat yang memiliki lahan sawah akan diminta keikutsertaannya baik secara langsung maupun melalui sumbangan dana. Setelah uang terkumpul *Amnasi* mengutus beberapa orang untuk mencari (*Taem muit*) dan membeli bahan-bahan yang menjadi syarat ritual yakni ayam, babi, kambing, sopi, beras, sirih pinang (*Manus puah*), rokok, gelang (*Niti*), kalung (*Muti*), uang logam (*Loit*) dan sarung adat/selendang (*Beti*) dan wadah kecil dari lontar (*Kasui*).

4. Jemput tua adat (*Seun Amnasi*)

Warga menjemput *Amnasi* di rumahnya merupakan komunikator yang akan mewakili masyarakat Kaubele menyampaikan pesan kepada alam dan para leluhur dalam pelaksanaan *Nahake*. Tokoh ini perlu memiliki garis keturunan bangsawan yakni punya hubungan darah dengan mendiang raja. Alasannya, mereka yang bertemu raja harus memiliki status yang sama. Perlu kesetaraan antara pembawa permohonan dengan yang menerima permohonan. Tindakan ini merupakan bentuk penghormatan kepada mendiang raja.

5. Pembersihan Diri

Tahapan pelaksanaan ritual *Nahake* dimulai di sumur tempat mandi (*Oe ni'u*) almarhum raja Biboki pertama (*Bahaen Naijufa*). Hanya kaum pria saja yang mengikuti tahapan ini sebab yang memegang tanggung jawab dan memikul nama kesukuan adalah pria. Perempuan dilarang terlibat karena dianggap “orang luar” setelah menikah. Wanita akan meninggalkan sukunya dan masuk dalam suku suami. Masyarakat Kaubele percaya jika wanita melanggar ketentuan ini akan mendapatkan malapetaka yakni tidak mendapat anak (lagi). Lokasi sumur raja dipilih sebagai awal pelaksanaan *Nahake*, karena bagi masyarakat Kaubele dan Biboki, air dipercaya dapat membersihkan, menyelamatkan dari bahaya, menyuburkan dan menyembuhkan.

Pada tahap ini, *Amnasi* mempersembahkan seekor ayam betina berbulu hitam sebagai lambang kegelapan yang perlu dibersihkan dalam diri pelaku ritual. *Amnasi* mengambil perut ayam yang dikorbankan untuk menerawang apakah *Nahake* bisa dilanjutkan atau masih ada halangan. Jika terdapat halangan, *Amnasi* akan mencari tahu jenis halangan lalu menyelesaikan masalah tersebut dengan pengorbanan baru dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Saat pelaksanaan doa adat, *Amnasi* akan mericiki tempat pengorbanan dengan darah ayam dan beras sambil menghitung hingga tujuh kali. Hitungan ini melambangkan hari-hari yang dilewati oleh manusia. Beras merupakan simbol makanan

para leluhur serta lambang kelimpahan dan kemakmuran yang diharapkan masyarakat.

6. Membuka jalan dan memanggil leluhur

Tahap selanjutnya dilakukan di tempat yang bernama *Tok'a*. Masyarakat Kaubele percaya *Tok'a* merupakan pintu gerbang menuju makam raja dan lokasi tinggal para leluhur baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa. Upacara di tempat ini untuk meminta izin para leluhur membuka pintu ke makam raja serta mengundang seluruh leluhur terlibat dalam ritual sekaligus meminta dukungan mereka agar permohonan mereka diteruskan kepada raja. Pada tahap ini, masyarakat mengorbankan satu ekor babi berbulu hitam sambil memohon agar awan gelap membawa hujan. Selain itu ayam jantan merah dikorbankan di tempat yang sama. Ayam ini menjadi simbol panas yang akan membakar berbagai macam hama.

Media lain dalam pada tahap ini adalah *kasui* yakni wadah kecil tempat menyimpan uang (*Loit*), gelang perak (*Niti*), kalung (*Muti*), sirih pinang (*Manus puah*) dan sopi. Semua media ini merupakan simbol penghormatan kepada para leluhur yang berada di tempat tersebut. Selain itu, terdapat kayu bercarang dua yang tidak sama panjang. Carang paling tinggi melambang Tuhan pencipta alam semesta sementara carang yang lebih pendek mewakili leluhur masyarakat Kaubele yang berada di tempat tersebut. Bagi masyarakat Kaubele, Tuhan lebih tinggi derajatnya dari para

leluhur. Masyarakat Kaubele sampai pada Tuhan melalui para leluhur.

7. Memohon pada Roh Raja Biboki *Usi Tabesi Boko*

Pada makam Raja Biboki pertama *Usi Tabesi Boko (Son Mais Okan)*, *Amnasi* mempersembahkan seekor ayam jantan putih yang darahnya diriciki pada makam raja serta bahan persembahan lain seperti pada tahap sebelumnya dengan beralaskan kain adat (*beti*). Tindakan ini dilakukan sebagai penghormatan kepada raja. Pada tahap ini *Amnasi* akan mengucapkan doa adat kepada raja Biboki dalam bahasa Dawan.

8. Pengusir hama (*Tapoen Balli*)

Upacara pengusiran hama dilaksanakan secara simultan di dua tempat yang berbeda yakni di sungai dekat area persawahan dan di tengah sawah. Binatang yang dikorbankan di sungai adalah kambing belang sebagai lambang rupa-rupa hama di sawah dan seekor ayam berbulu merah. Sedangkan binatang yang dikorbankan di tengah sawah adalah ayam yang juga berbulu warna-warni dengan makna yang sama seperti kambing. Sebelum melakukan ritual pengusiran, masyarakat Kaubele menyiapkan uang logam tujuh keping, sirih dan pinang buah, beberapa bulir beras, tujuh helai bulu kambing dan berbagai jenis hama yang diambil di sawah. Hama-hama tersebut dimasukan ke dalam ketupat yang di dalamnya diisi dengan abu sisa bakaran. Abu bersifat panas dan dapat mengusir hama. Semua bahan dimasukan ke dalam sampan kecil dengan

ayam hitam berumur seminggu sebagai nahkoda sampan. Sampan beserta isinya diriciki dengan darah ayam dan kambing kemudian dihanyutkan ke laut yang tidak jauh dari area persawahan.

9. Pemberian “Upeti” kepada Raja (*Ta'tam Maus*)

Ada konsekuensi moral dari ritual *Nahake* kepada mendiang raja Biboki dan raja yang masih hidup. Bagi mendiang raja, setelah *Nahake* digelar daging bintang yang telah dibakar akan disajikan bersama nasi dalam piring di makam raja dan tempat para arwah. Sesajen ini merupakan bagian dari perjamuan syukur bersama warga dengan roh para leluhur. Sementara bagi raja yang masih hidup, masyarakat Kaubele akan memberikan “upeti” (*Ta'tam Maus*) dalam bentuk padi hasil panen. Jumlah “upeti” tidak ditentukan tapi minimal satu *balek* (Takaran satu balek padi sama dengan 10 kg beras). Upeti ini bersifat sukarela. *Amnasi* akan mengumpulkan “upeti” kemudian menghadap raja untuk menginformasikan maksud pemberian “upeti” tersebut. Raja akan menentukan waktu yang tepat untuk penyerahan “upeti”. Penentuan waktu ini penting sebab raja akan menyambut warganya dengan jamuan besar. Padi yang diterima raja akan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi raja di istana Tamkesi dan kepentingan publik misalnya, menjamu tamu atau acara besar dalam kerajaan.

Bentuk Komunikasi dalam Ritual *Nahake*

Nahake merupakan hasil komunikasi antarwarga Kaubele menyiasati lingkungannya yang tidak bersahabat. Dalam ritual ini, terdapat jejak komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat. Bentuk komunikasi yang paling dominan selama proses perencanaan, pelaksanaan hingga akhir ritual *Nahake* adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Komunikasi antarpribadi dalam ritual *Nahake* dapat dilihat pada (1) Masyarakat Kaubele berkomunikasi satu sama lain ketika melihat realitas tanpa hujan dan hama pada area persawahan; (2) mengundang warga untuk mengikuti rapat persiapan pelaksanaan ritual; (3) *Amnasi* sebagai utusan masyarakat bertemu raja untuk meminta izin dan restu serta menginformasikan “upeti”; dan (4) pengumpulan uang dan bahan untuk pelaksanaan ritual *Nahake*. Penggunaan komunikasi antarpribadi dalam ritual *Nahake* bukan saja menunjukkan interaksi umum masyarakat pedesaan yang dominan komunikasinya tatap muka tetapi juga menunjukkan dalam ritual *Nahake*, komunikasi antarpribadi mengandung banyak fungsi bagi masyarakat setempat.

Selain komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok juga terlihat jelas dalam ritual *Nahake*. Komunikasi kelompok yang terlihat dalam ritual *Nahake* yakni pada tahap (1) rapat bersama antarwarga untuk mempersiapkan ritual *Nahake*; (2) seluruh tahapan pelaksanaan ritual *Nahake*; dan (3) perencanaan dan penyerahan “upeti” kepada raja. Dalam ritual *Nahake* masyarakat melepaskan sebagian identitas diri

untuk membentuk identitas kelompok. Kerelaan mereka untuk memberi/menyumbang merupakan bentuk pengakuan individual atas tradisi, nilai dan norma kelompok yang sudah berlangsung lama. Oleh karena itu, *Nahake* yang merupakan ritual bagi kelompok pemilik lahan sawah di kampung Kaubele memiliki beberapa fungsi. (1) Fungsi tugas termanifestasi dalam distribusi tugas dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir ritual. (2) Fungsi hubungan terlihat ketika anggota kelompok menyalurkan berbagai emosi dan perasaan juga terlihat dalam doa-doa adat yang diungkapkan oleh *Amnasi* kepada di sungai.

“Hom nao nai neo ho pah ma ho nifu, es taes alu’u ma niuf alu’u hemium meo nae ma muah meonae. Ho sisi nok ho mak’a bo esnae. Nao musaitan ih neo ho kolo ho manu he nait nah ma niun. Bi pah biboki ma funan biboki bi in human ma in matan. Hai muetu’b ona ih ma mutusib ona Ih”.

Artinya,

“Kamu jalan ke tempat tinggal kamu yang sebenarnya di laut. Makanan dan minumanmu ada disana. Tinggalkan kami di sini dengan makanan dan minuman kami. Hanya ini yang bisa kami sampaikan bersama Oepuah dan Funan Biboki”.

Doa di atas mengungkapkan harapan dan keinginan masyarakat pemilik sawah agar hama segera pergi dari sawah mereka. (3) Fungsi terapi terlihat ketika *Amnasi* tidak menyebutkan nama para pemilik sawah yang tidak terlibat dalam ritual adat. Masyarakat Kaubele percaya, mereka yang tidak terlibat sawahnya tidak akan kebal dari serangan hama. (4) Fungsi pendidikan lebih terarah pada regenerasi ritual dengan simbol dan

maknanya kepada generasi muda. Pada pelaksanaan *Nahake*, anak-anak dan orang muda terlibat aktif. (5) Fungsi pembuatan keputusan terlihat dalam proses awal perencanaan ritual *Nahake* dan pemberian “úpeti” kepada raja di mana sebelumnya masyarakat pemilik lahan dengan *Amnasi* bermusyawarah untuk memutuskan waktu dan sumber daya yang dibutuhkan. (6) Fungsi pemecahan masalah terlihat jelas dalam seluruh aspek perencanaan hingga pelaksanaan. Esensi *Nahake* adalah perayaan solusi atas persoalan pertanian sawah dan persoalan ikutannya.

Komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok dalam ritual *Nahake* yang dipraktek masyarakat Kaubele mengandung komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal ditunjukkan dengan penggunaan bahasa lisan sementara penggunaan bahasa nonverbal dapat ditemukan dalam simbol-simbol yang dipakai selama ritual.

PEMBAHASAN

Kampung Kaubele merupakan bagian dari wilayah kerajaan Biboki di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Masyarakat dari wilayah ini tidak dapat melepaskan diri dari lahan pertanian mereka. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan, “*Hit lo luman, kalu on hit najjana kuk, a fun le ije onle hit haelka ma tnanka*/Kita tidak ada apa-apa, jika kita tidak memiliki tanah, tanah adalah hal mendasar bagi kehidupan kita,” (Neonbasu, 2011). Ungkapan ini didasari oleh pandangan dan pemahaman manusia Dawan/*Atoin Meto* tentang

nilai tanaman. Bagi masyarakat Dawan/*Atoin Meto*, tanaman merupakan bagian alam yang memiliki hubungan erat dalam sistem religi dan diungkapkan melalui mitos sebagai sebuah cara untuk menjaga dan meregenerasinya (Manafe, 2016). Dan bagi masyarakat Kaubele, *Nahake* adalah cara menjaga tanah dan tanaman agar tetap produktif saat alam kelihatannya memberi masalah bagi mereka.

Nahake sebagai peristiwa budaya tidak bisa lepas dari peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Kaubele. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan resiprokal – melalui komunikasi manusia membentuk budaya dan pada gilirannya budaya membentuk pola-pola komunikasi manusia (Brent & Stewart, 2013). Dengan demikian budaya adalah komunikasi sebab budaya muncul melalui komunikasi namun pada saat yang sama budaya yang tercipta mempengaruhi cara masyarakat komunikasi (Sambas, 2016). Dengan kata lain, budaya dan komunikasi merupakan satu mata uang dengan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan.

Pada tataran ritual seperti data di atas, *Nahake* hadir, hidup dan terus diregenerasikan melalui dan dalam komunikasi antarpribadi, kelompok dan nonverbal. Penggunaan komunikasi antarpribadi dalam ritual *Nahake* bukan saja menunjukkan interaksi umum masyarakat pedesaan yang komunikasi dominannya adalah tatap muka tetapi juga menunjukkan bahwa dalam ritual *Nahake*, komunikasi antarpribadi mengandung banyak fungsi. Komunikasi antarpribadi menjadi dasar kelangsungan sosial

sebuah masyarakat sebab dengannya individu dan kelompok berhubungan sosial (Emmert & Emmert, 1984). Dengan komunikasi antarpribadi juga, individu dan kelompok dalam sebuah masyarakat dapat saling memahami, memberi dan menerima, memenuhi kebutuhan, menghindari konflik, mengelola pesan, mendayagunakan kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan kepatuhan dan bersikap lebih baik (Liliweri, 2017).

Dalam perspekti komunikasi kelompok, *Nahake* merupakan tanggapan kontekstual masyarakat Kaubele atas lingkungan alam mereka. Ini mengindikasikan terjadi komunikasi intens antarwarga Kaubele untuk menghasilkan ritual tersebut. Ritual sebagai sebuah komunikasi melewati tahapan-tahapan tertentu (Badj et al., 2021). Dalam komunikasi sosial, dialog warga memiliki pola yang dipelajari, terikat konteks, multimodal dan multifungsi (Hurwits, 2009). Sementara tanggapan masyarakat Kaubele atas lingkungan mereka dalam perspektif antropologis dapat dipahami sebagai sebuah proses penciptaan kebudayaan dimana manusia merumuskan gagasan, rangkaian tindakan dan berbagai karya manusia dalam rangka kelangsungan hidupnya dan dijadikan milik kelompok tersebut melalui proses belajar (Koentjoroningrat, 2002). Dalam dialog yang terus-menerus ini masyarakat Kaubele sebenarnya seperti yang dikemukakan oleh Banunaek, rela melepaskan identitas individunya dan masuk dalam perilaku kelompok untuk membentuk perilaku komunikasi kelompok (Banunaek et al., 2021). Dan sebagai anggota kelompok, individu mengizinkan sebagian dari

identitas dan tujuan pribadi menjadi bagian dari kelompok tersebut baik terkait dengan makna, batasan, tujuan, struktur, dan norma yang koheren dan sebaliknya (Gastil, 2009). Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh masyarakat Kaubele dalam ritual *Nahake* menyetir pandangan Jatmika, berujung pada upaya penciptaan tujuan personal – hubungan sosial, penyaluran, terapi pendidikan serta tujuan yang berkaitan dengan tugas – pembuatan keputusan dan pemecahan masalah (Jatnika, 2019).

Setiap budaya memiliki bentuk komunikasi nonverbal yang unik walaupun ada sebagian sama. Lingkungan budaya mempengaruhi terbentuknya komunikasi melalui suara, sentuhan, jarak, waktu, bahasa tubuh, pakaian maupun berbagai atribut lain (Littlejohn & Foss, 2014). Ritual *Nahake* pada masyarakat Kaubele dipenuhi dengan berbagai atribut bahasa nonverbal seperti peralatan-peralatan yang digunakan. Tahapan ritual di tempat mandi (*Oe ni'u*) raja, *Bahaen Naijufa* misalnya, di mana perempuan tidak boleh hadir merupakan satu bentuk komunikasi nonverbal yakni ruang (Space). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku nonverbal dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada peran yang dijalani dan atau status yang sedang diperani oleh subjek – sebab banyak isyarat nonverbal yang diasosiasikan dengan satu jenis kelamin sehingga jika lawan jenis berperilaku demikian maka dianggap tidak maskulin atau feminin (Emmert & Emmert, 1984).

Ragam komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dari satu budaya memiliki empat fungsi mendasar

yakni fungsi identifikasi, fungsi relasi, fungsi emosi dan fungsi pengiriman (Remland, 2017). (1) Fungsi identifikasi komunikasi nonverbal mengarah pada identitas diri. Dalam ritual *Nahake* tercermin pada pilihan lokasi pelaksanaan ritual. *Nahake* dikenal di hampir semua wilayah Biboki dan setiap kampung memiliki tempat tersendiri untuk melakukan ritual ini. Masyarakat Kaubele melaksanakan ritual *Nahake* di bukit Oepuah. Ketika masyarakat lain melihat hal itu, mereka dengan segera mengetahui masyarakat Kaubele. (2) Fungsi relasi komunikasi nonverbal diarahkan untuk bertahan hidup dan reproduksi. Ritual *Nahake* yang dipenuhi dengan simbol nonverbal difungsikan juga untuk hal ini. Bertani adalah pekerjaan pokok masyarakat Kaubele di mana dengan bertani masyarakat dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menghasilkan pangan. *Nahake* dipercaya telah, sedang dan akan membantu proses bertahan hidup dan reproduksi masyarakat Kaubele melalui ketersediaan air hujan dan terpeliharanya tanaman padi karena musnahnya hama. (3) Setiap bentuk komunikasi nonverbal manusia selalu menunjukkan dan mengekspresikan emosi tertentu (Baron & Byrne, 2004). Ritual *Nahake* melalui berbagai prosesi dan simbol yang digunakan masyarakat Kaubele mengekspresikan hal yang sama yakni emosi. Misalnya, kekhawatiran nampak di raut wajah mereka saat perut binatang persembahan tidak menunjukkan hal yang baik. Syukur dan gembira diekspresikan dengan makan bersama setelah ritual selesai dilaksanakan. (4) Fungsi pengiriman dalam komunikasi nonverbal berarti dapat dipertukarkan

dengan bahasa verbal. Dalam *Nahake*, masyarakat Kaubele mengganti nama hama dengan warna binatang persembahan yang dipakai. Mereka juga menghadirkan raja melalui simbol parang, gelang dan kalung muti.

Dalam ritual *Nahake* komunikasi berfungsi menghubungkan masyarakat Kaubele dengan alam, sesama, leluhur yang pada akhirnya dengan Tuhan. Ketiga fungsi komunikasi itu terjadi secara monologis dan dialogis. Komunikasi monologis terlihat pada fungsi menghubungkan masyarakat dengan alam dan leluhur di mana, respon balik yang diterima masyarakat Kaubele tertunda beberapa lama setelah ritual *Nahake* dilakukan. Respon tertunda tersebut dapat berupa jawaban terakbul atau tidak terakbul – hujan turun dan hama hilang atau sebaliknya. Sementara komunikasi dialogis terjadi saat masyarakat Kaubele menerima umpan balik langsung ketika berkomunikasi. Hal ini terlihat saat anggota masyarakat Kaubele saling berkomunikasi.

a) Komunikasi berfungsi untuk menghubungkan masyarakat dengan alam

Masyarakat Kaubele berkomunikasi dengan alam dalam ritual *Nahake* terlihat dalam dalam tiga peristiwa. (1) Masyarakat Kaubele memahami pesan yang disampaikan lingkungan sekitar saat puncak musim hujan bulan Januari dan Februari. Dalam rentang waktu ini, masyarakat melihat perkembangan curah hujan dan perkembangan hama. *Nahake* akan dilaksanakan sebagai jawaban atas situasi lingkungan ini. (2) Di tempat pemandian raja, masyarakat Biboki termasuk Kaubele

memahami air sebagai sumber kehidupan dan dengannya berbagai macam bala dapat dibasmi (Neonbasu, 2011). Oleh karena itu, ritual di pemandian menjadi bentuk komunikasi masyarakat dengan alam yang kelihatan. Jika dihubungkan dengan sumber mata air keramat, setiap suku dalam masyarakat Dawan/*Atoin Meto* memiliki air keramat sebagai sumber pemberi kehidupan, kesuburan, pembersihan dan penyucian. Karena itu, komunikasi di sumber mata air merupakan upaya menggapai kecukupan air, kesuburan tanaman dan pemusnahan hama. (3) Peristiwa ketiga, terjadi di sungai. Dalam untaian doa adat, *Amnasi* berkata kepada hama-hama yang akan dihanyutkan di aliran sungai bahwa tempat mereka berada di laut. Mereka harus meninggalkan lahan pertanian masyarakat. Dalam untaian doa itu, masyarakat Kaubele melihat alam/hama sebagai personalifikasi manusia sehingga dapat berdialog dengan mereka. Dengan demikian, komunikasi dengan alam merupakan cara manusia berhubungan dengan lingkungan yang pada akhirnya mempengaruhi persepsinya akan lingkungan, diri sendiri dan hubungannya dengan lingkungan (Heldi, 2018).

b) Komunikasi berfungsi untuk menghubungkan manusia

Dalam stratifikasi sosial masyarakat Kaubele, raja/*Usi Koko* berada pada level tertinggi kemudian diikuti oleh sekretaris/juru bicara raja/*Alluanta*, *Amaf* yakni para sesepuh suku

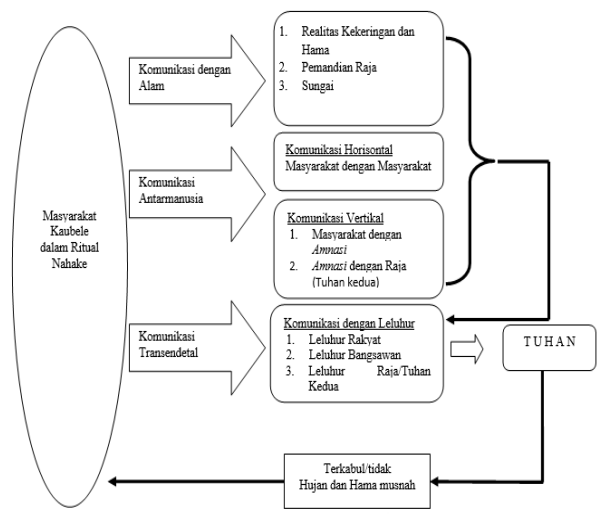
yang memahami adat dan terakhir masyarakat biasa. Dalam perencanaan, pelaksanaan dan pascaritual *Nahake*, komunikasi antarsesama warga terjadi dalam kerangka statifikasi sosial. Bentuk komunikasi atas bawah, bawah atas dan komunikasi horizontal dapat ditemui dalam organisasi termasuk organisasi kemasyarakatan (Pace & Faules, 2013). Karena itu, komunikasi antarwarga Kaubele dalam ritual *Nahake* terpilah dalam komunikasi vertikal (*top down dan buttom up*) dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal berarti komunikasi antara warga Kaubele yang berbeda status sosial. Komunikasi ini ditemui ketika masyarakat menemui *Amnasi* untuk merencanakan ritual *Nahake*, *Amnasi* menemui raja mewakili masyarakat untuk melapor, meminta izin dan berkat dari raja serta setelah panen saat warga menemui *Amnasi* untuk merencanakan pemberian “upeti” kepada raja serta saat *Amnasi* menemui raja untuk menginformasikan kegiatan tersebut. Dalam antaran “upeti”, raja juga berkomunikasi dengan *alluanta*, *amaf*, *Amnasi* dan masyarakat. Sementara komunikasi horizontal terjadi antara anggota masyarakat yang memiliki kedudukan sama dalam stratifikasi sosial masyarakat Kaubele. Hal ini terjadi sejak perencanaan, pelaksanaan dan pascapelaksanaan ritual *Nahake*.

- c) Komunikasi berfungsi untuk menghubungkan masyarakat dengan roh yang tidak kelihatan (Transendental). Komunikasi transendental

diarahkan manusia kepada Tuhan dan makhluk gaib (Yuhanda, 2020). Komunikasi dengan leluhur selalu dihormati karena mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat pelakunya (Soulisa, 2018). Dalam ritual *Nahake*, komunikasi ini dilaksanakan untuk menghubungkan masyarakat Kaubele dengan leluhur raja, leluhur bangsawan maupun leluhur masyarakat biasa mulai dari pembersihan diri di *Bahaen Naijufam*, membuka jalan dan memanggil leluhur di *Tok'a* dan memohon pada Roh Raja Biboki *Usi Tabesi Boko di Son Mais Okan*. Pesan kepada para leluhur ini diharapkan diteruskan kepada Tuhan sehingga permohonan mereka terkabul.

Bagan 1.

Fungsi Komunikasi dalam Ritual Nahake



Sumber: Olahan Data Primer

SIMPULAN

Nahake adalah respon manusia Kaubele atas tantangan alam yang mereka hadapi melalui

komunikasi intens dengan lingkungan, manusia dan yang transenden. *Nahake* sebagai sebuah ritual kebudayaan agraris menampilkan wajah unik dalam komunikasi antarpribadi, kelompok dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Melalui media dan pesan yang digunakan tergambar relasi mistis masyarakat dengan alam, leluhur dan Tuhan dengan memanfaatkan sarana yang ada pada masyarakat. Relasi antarmanusia masih dipengaruhi oleh status sosial masyarakat tradisional yang kental namun upaya bersama untuk memecahkan masalah menunjukkan kerja sama yang padu. Perulangan ritual *Nahake* dan pelibatan semua pihak menghasilkan regenerasi *Nahake* beserta nilainya, stabilitas sosial dan terjaganya integrasi sosial.

Kemajemukan masyarakat Indonesia mengakibatkan ritual semacam ini sangat banyak namun perlahan mulai ditinggalkan karena adopsi teknologi dan migrasi manusia. Oleh karena itu, sangat urgen untuk terus menggali nilai-nilai dari ritual tradisional semacam ini sebab universalitas nilai yang ditawarkan menjanjikan terjaganya keharmonisan hidup masyarakat yang majemuk. Bagi peneliti di luar budaya setempat, penelitian semacam ini menyediakan halangan kultural. Jika tidak menyediakan waktu yang cukup dan intens terlibat dengan masyarakat setempat, kadangkala dapat menyulitkan peneliti dalam menerjemahkan bahasa terselubung dari pesan-pesan yang disampaikan. Karena itu, penelitian bersama dengan peneliti lokal sangat direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A. (2010). Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36–44.
- Badj, S. G., Manafe, Y. D., Hana, F. T., Studi, P., Komunikasi, I., Cendana-kupang, U. N., Barat, K. M., & Oba, L. (2021). Komunikasi Ritual Fua Ton pada Suku Leosikun (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(6), 169–177.
- Baillet, O.C., P. (2009). Ethnography of Communication. In *Encyclopedia of Communication Theory 1* (pp. 355–360). A Sage Reference Publication.
- Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- Baron, A. Robert & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Couldry, N. (2005). Media rituals: Beyond functionalism. *Media Anthropology*, 59–69. <https://doi.org/10.4135/9781452233819.n6>
- Dayakologi, I. (2017). *Hubungan Manusia Dengan Roh Nenek Moyang. Kebudayaan.Dayak.Com*. <https://kebudayaan-dayak.com/budaya/0-1/hubungan-manusia-dengan-roh-nenek-moyang.html>
- Emmert, Philip & Emmert, J. L. V. (1984). *Interpersonal Communication* (3rd ed.). ubuque, Iowa : Wm. C. Brown.
- Gastil, J. (2009). Group Communication Theories. In *Encyclopedia of Communication Theory* (pp. 455–460). Sage Publications, Inc.
- Hamad, I. (2013). Komunikasi Untuk Kehidupan. In *Komunikasi Untuk Kehidupan* (V, pp. v–xx). Rajagrafindo Persada.
- Handayani, S. (2018). Agriculture and Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, V(1), 40–50. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>
- Heldi Yunan Ardian. (2018). Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 2(1), 1–20. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/3894>

- Hurwits, L. W. (2009). Social Interaction Theories. In *Encyclopedia of Communication Theory* (pp. 899–904). Sage Publications, Inc.
- Jatnika, A. (2019). *Komunikasi Kelompok*. Alfabeta.
- Kearifan, S., Orang, L., Di, B., Tombekuku, D., Basala, K., & Selatan, K. K. (2019). Ritual Maccera Darame dalam Sistem Pertanian Tradisional sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. *Kabanti*, 3, 96–106.
- Koentjoroningrat. (2002). *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKIS.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKIS.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana.
- Littlejohn, W. Stephen & Foss, A. K. (2014). *Teori komunikasi*. Salemba Humanika.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- Manafe, Y. M. D. (2016). Cara Pandang (World View) Orang Atoni Pah Meto Dalam Perspektif Komunikasi Ritual. *Scriptura*, 6(2), 48–56. <https://doi.org/10.9744/scriptura.6.2.48-56>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (21st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Neonbasu, G. (2011). *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor*. Fribourg Switzerland.
- Nurhalisa. (2023). Tradisi maddoja bine desa anabanua kabupaten wajo. *Siwayang Journal*, 2(1), 15–20.
- Pace, Wayne H. & Faules, F. D. (2013). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (8th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rahardian, L. (2016). *Pesona Sumba: Mengenal Lebih Dekat Ritual Sakral Marapu*. CNNIndonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20161127173904-269-175655/mengenal-lebih-dekat-ritual-sakral-marapu>
- Remland, S. M. (2017). *Nonverbal Communication in Everydy Life* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ruben, D. Brent & Stewart, P. L. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (13th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Sambas, S. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Setyawan, I. (2018). *Ikatan Orang Kerinci dengan Alam*. Kompas.Id. <https://jelajah.kompas.id/kopi-nusantara/baca/ikatan-orang-kerinci-pada-alam/>
- Soulisa, S. M. (2018). Religiusitas Masyarakat Islam Pesisir: Studi tentang Perilaku Religi Masyarakat Hena Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Dakwah*, 19(Religiusitas Budaya), 169–189. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1377/1126>
- Yuhanda, P. G. (2020). Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis. *Komversal*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i2.388>